



Putri Wulan Dhari¹

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK: KAJIAN FONOLOGI, MORFOLOGI, DAN SINTAKSIS PADA ANAK USIA 3 TAHUN

Abstrak

Penguasaan terhadap pemerolehan bahasa anak adalah salah metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuannya dalam berkomunikasi. Hal tersebut menjadikan penelitian ini penting untuk dikaji. Penelitian ini memuat gambaran penguasaan pemerolehan bahasa pada anak berusia 3 tahun pada aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis dengan subjek tunggal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan simak-catat. Hasil penelitian membuktikan sebagai berikut; (1) pada aspek fonologi, ditemukan tuturan dengan perubahan bunyi, yaitu 28 data sinkop, 3 data apokop, dan 42 data aferesis; (2) pada aspek morfologi, 97 leksikon ditemukan dengan klasifikasi bentuk nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan pronomina. Leksikon bentuk nomina merupakan data yang paling banyak ditemukan; dan (3) pada aspek sintaksis, tuturan yang dihasilkan berupa kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan kalimat interogatif. dengan ujaran yang sudah berpola tiga kata atau lebih dan struktur kalimat yang bervariasi.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa, Fonologi, Morfologi, Sintaksis.

Abstract

Mastery of children's language acquisition is an appropriate method for improving their ability to communicate. This makes this research important to study. This research contains a description of the mastery of language acquisition in three years old children in the aspects of phonology, morphology and syntax with a single subject. The research method used is descriptive qualitative. Data collection was carried out through observation, interviews and note-taking techniques. The research results prove the following; (1) in the phonological aspect, speech with sound changes was found, namely 28 syncope data, 3 apocope data, and 42 apheresis data; (2) in the morphological aspect, 97 lexicons were found with the classification of noun, verb, adjective, adverbial and pronoun forms. The noun form lexicon is the most frequently found data; and (3) in the syntactic aspect, the utterances produced are in the form of declarative sentences, imperative sentences and interrogative sentences. with utterances that have patterns of three or more words and varied sentence structures.

Keywords: Language Acquisition, Phonology, Morphology, Syntax.

PENDAHULUAN

Secara umum, manusia mengantongi kapabilitas bawaan untuk mengeksplorasi bahasa sejak lahir. Kecakapan ini akan terus semakin berkembang seiring bertambahnya usia hingga menggapai usia lima tahun. Dengan kata lain, usia 0 – 5 tahun merupakan “jendela kritis” untuk memperoleh bahasanya. Pada waktu ini, otak anak berada pada fleksibilitas tinggi sehingga mampu memproses dan menyerap informasi bahasa dengan cepat dan mudah dari sekelilingnya. Itulah sebabnya, anak-anak terlihat suka sekali meniru apa yang dilihat dan didengarnya. Mereka gampang merekam memori atau pengalaman yang terjadi padanya dengan cepat sehingga pada masa-masa ini dapat dikatakan sebagai masa-masa emas untuk mengembangkan keterampilan berbahasa anak.

Sebelum mencapai usia satu tahun, bayi biasanya sudah mulai mengeluarkan bunyi-bunyi bahasa, meniru gaya dan ekspresi orang lain, merespon ajakan berkomunikasi, mulai tertarik

¹ Institut Agama Islam Negeri Takengon
 email: putriwulandhari@iaintakengon.ac.id

dengan benda-benda yang ada di sekitarnya dan mulai diperkenalkan dengan nama-nama benda tersebut. Selanjutnya, di usia 1 – 2 tahun, bayi mulai mengujarkan bunyi bahasa, berangkat dari huruf vokal hingga ke huruf konsonan. Di masa ini pula, mereka mulai menerobos tahap pemerolehan sintaksis dengan berujar satu kata. Di tahap perkembangan selanjutnya, yaitu di usia 2 – 3 tahun, anak-anak akan mengembangkan pemerolehan sintaksisnya dengan menuturkan bunyi-bunyi bahasa berpola dua kata atau lebih. Mereka juga akan mulai mengasah kemampuan dalam berdialog dengan orang lain (Dewi, Sulistyowati, & Elyana, 2020). Sampai anak usia 3 – 4 tahun, mereka biasanya masih banyak mengucapkan bunyi bahasa yang tidak jelas saat berbicara. Hal ini dikarenakan kecakapan berbahasa mereka masih dalam proses belajar. Pada masa ini penguasaan kosakata pun belum cukup banyak sehingga pola ujaran yang digunakan masih kacau dan sulit untuk dipahami (Sulastrri, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan oleh Maksun dan Dadjowidjojo bahwa pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dikerjakan tanpa kesadaran, secara implisit, dan terjadi secara alami pada situasi informal. Manurung menambahkan bahwa karakteristik pemerolehan bahasa adalah berkesinambungan, dengan kata lain hal ini merupakan suatu rangkaian kesatuan yang dimulai dari ujaran satu kata sederhana hingga menggapai gabungan kalimat yang lebih kompleks (Suardi, Ramadhan, & Asri, 2019).

Kemampuan berbahasa setiap anak tentu berbeda. Sesuai dengan teori Jakobson, perkembangan bunyi bahasa seorang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti frekuensi munculnya bunyi bahasa tersebut, maksud penyampaian bunyi bahasa, dan lingkungan sosial dari produksi bunyi. Poin pertama menjelaskan bahwa pada tahap awal produksi bunyi seorang anak hanya didominasi bunyi acak, kemudian seiring perkembangannya, frekuensi kemunculan bunyi mulai meningkat dan menjadi lebih teratur. Poin kedua bermaksud bahwa pada tahap awal, anak tidak memiliki tujuan saat memproduksi bunyi. Namun, semakin berkembangnya anak, mereka akan mulai menggunakan bunyi untuk menyampaikan maksud tertentu. Terakhir, poin ketiga memaparkan bahwa anak akan belajar melafalkan bunyi bahasa secara tepat sesuai penggunaan bahasa yang ada pada lingkungan sosialnya (Waridah, 2020).

Sejalan dengan pernyataan di atas, saat anak memperoleh bahasanya, anak perlu didukung oleh berbagai faktor agar terjadi peningkatan pemerolehan bahasa. Selain faktor biologis, kualitas komunikasi yang mendukung akan sangat memengaruhi penguasaan bahasa seorang anak. Dengan kata lain, komunikasi yang baik antara seorang anak dan lingkungan sekitarnya, terutama keluarga sangat dibutuhkan. Hal lain yang menjadi faktor adalah media elektronik, seperti gawai dan televisi. Frekuensi seorang anak dalam menonton dan melihat gawai dan televisi, akan berpengaruh terhadap perkembangan pemerolehan bahasanya. Semakin lama frekuensinya, akan semakin cepat pula mereka menirukan ujaran yang disimaknya. Hal ini bukan terjadi bukan tanpa alasan. Palsalnya, otak anak pada fase 3 – 4 tahun berkembang cepat sehingga informasi apapun dapat cepat pula diserapnya (Manshur & Jannah, 2021).

Penelitian tentang pemerolehan bahasa anak sudah pernah dilaksanakan dalam penelitian terdahulu. Pada penelitian pemerolehan bahasa aspek fonologi misalnya, Supriyadi & Djumadil (2022) menjelaskan bahwa anak usia 3,5 tahun telah menguasai huruf vokal secara lengkap dan jelas, serta mampu merangkai kata yang membentuk pernyataan. Sejalan dengan penelitian di atas, menyebutkan dalam penelitiannya bahwa anak usia 20 bulan telah mampu menghasilkan beberapa konsonan, vokal lengkap, dan vokal rangkap atau diftong (Aprilia, 2021). Hasil penelitian lain menjabarkan bahwa anak berusia 3 tahun telah mampu berinteraksi dengan menggunakan kalimat sederhana, tetapi masih sulit melafalkan huruf /r/. Sebaliknya, anak berusia 4 tahun telah menghasilkan bahasa yang lebih meningkat (Manshur & Jannah, 2021).

Penelitian terdahulu terkait aspek morfologi menyebutkan bahwa anak usia 3 – 4 tahun telah menguasai nomina, verba, dan adjektiva (Firdhayanty, 2021). Sejalan dengan penelitian di atas, penelitian lain menuturkan bahwa anak usia 2 tahun telah memperoleh 65 leksikon yang tergolong ke dalam kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan kata ganti (HL, Takwa, & Samsuddin, 2021). Di sisi lain, ada pula hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penguasaan kata anak berusia 2,5 tahun bersifat monomorfemik, belum terlihat kata yang membedakan arti, dan mahir mengujarkan lebih dari satu kata, tetapi belum mampu mendesain kalimat sederhana. Sebaliknya, anak berusia 3 tahun telah memproduksi kata semakin banyak,

baik morfem bebas maupun morfem terikat, dan sudah mampu menyusun kalimat yang lebih panjang lebih dari tiga kata (Rafiyanti, 2021).

Terakhir, pada aspek sintaksis, penelitian terdahulu memaparkan bahwa anak berusia 1 – 4 tahun telah mampu menguasai kalimat pernyataan, kalimat perintah, dan kalimat tanya (A.S. Vianti & E.C. Prawoto, 2023; Dewi et al., 2020; Firdhayanty, 2021). Penelitian lain memaparkan bahwa anak usia 2,1 tahun dapat menyusun pola kalimat yang bervariasi. Pola kalimat yang banyak digunakan adalah pola S-P atau subjek-predikat sebanyak 25 kalimat (Rahmawati, 2020). Di sisi lain, Rafiyanti (2021) dalam penelitiannya membuktikan bahwa anak berusia 2,5 tahun mahir mengujarkan lebih dari satu kata, tetapi belum mampu mendesain kalimat sederhana. Sebaliknya, anak berusia 3 tahun sudah mampu menyusun kalimat yang lebih panjang lebih dari tiga kata.

Perbedaan antara penelitian terdahulu di atas dan penelitian saat ini terletak pada aspek linguistik pemerolehan bahasa yang akan diteliti. Jika pada penelitian sebelumnya, peneliti hanya berfokus pada satu atau dua aspek linguistik, pada penelitian ini akan melihat penguasaan pemerolehan bahasa anak pada tiga aspek linguistik. Misalnya, penelitian terdahulu mungkin hanya mengkaji pada satu di antara tataran fonologis, morfologis, dan sintaksis, atau menggabungkan dua di antara ketiganya. Namun, penelitian ini akan menganalisis penguasaan fonologis, morfologis, dan sintaksis sekaligus pada seorang anak.

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengamati secara langsung anak berusia tiga tahun bernama Rava. Pada observasi dan wawancara awal dengan keluarganya, ditemukan bahwa pemerolehan bahasa anak normal. Ada beberapa kata yang masih dituturkannya dengan tidak jelas atau tidak sempurna. Namun, secara umum ia sudah mampu berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Penelitian ini akan berfokus pada pemerolehan bahasa yang menyangkut pada aspek fonologis, morfologis, dan sintaksis yang dikuasai oleh Rava. Ketiga aspek ini tidak memang dikuasai secara bersamaan oleh seorang anak. Fonologi menjadi aspek pertama yang dikuasai, baru setelahnya disusul oleh aspek-aspek linguistik lainnya. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menganalisis dan merincikan gambaran perkembangan ketiga aspek tersebut pada Rava.

Proses pemerolehan bahasa anak berusia tiga tahun merupakan hal yang menarik untuk diteliti dan diamati. Terkadang, kita akan mendapati bahwa tuturan anak menjadi sesuatu yang memukau dan mengagumkan untuk disimak dan diperhatikan. Orang dewasa akan mengamati anak-anak berbicara sambil berusaha memahami maksud tuturannya. Apalagi, pada masa-masa ini, anak-anak sudah mulai membangun interaksi dengan orang-orang sekelilingnya. Mereka akan dengan cepat menyerap, meniru, dan menangkap informasi apa pun yang disampaikan padanya, kemudian mereka juga akan mencoba untuk merespon informasi tersebut dengan pemahaman yang terbatas dan ketidjelasan tuturan. Berangkat dari gambaran dan penjelasan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penguasaan fonologi, morfologi, dan sintaksis pada anak berusia tiga tahun.

METODE

Pendekatan penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data berwujud kata, kalimat, pernyataan, atau uraian komprehensif lainnya (Moleong, 2006). Sumber data berupa keseluruhan ujaran yang dihasilkan oleh anak berusia 3 tahun bernama Rava Akbar Syahputra. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan simak-catat. Teknik analisis data yang dilakukan melewati empat tahap, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian terhadap Rava, didapati temuan sebagai berikut.

1. Aspek Fonologi

Pada aspek fonologi, temuan menunjukkan beragam rupa perubahan bunyi yang timbul karena perubahan fonem. Perubahan bunyi ini di antaranya adalah sinkop, apokop, dan aferesis. Pemaparan ketiga bentuk tersebut dapat dilihat berikut ini.

a. Sinkop

Perubahan bunyi bentuk sinkop ditemukan sebanyak 28 data. Beberapa kata yang ditemukan mengalami perubahan bunyi bentuk sinkop, yaitu (1) *jaat* (jahat), terdapat penghilangan fonem konsonan /h/ saat kata ini diucapkan; (2) *cana* (celana), terjadi penghilangan fonem vokal /e/ dan konsonan /l/; (3) *pecil* (pensil), terdapat penghilangan fonem konsonan /n/; (4) *bitang* (bintang), terjadi penghilangan fonem konsonan /n/; (5) *taun* (tahun), terdapat penghilangan fonem konsonan /h/; (6) *ois* (sosis), terjadi penghilangan fonem konsonan /s/ di tengah kata; (7) *kinici* (kelinci), terjadi penghilangan fonem vokal /e/ dan konsonan /l/, (8) *kedai* (keledai), terdapat penghilangan fonem vokal /e/ dan konsonan /l/; (9) *katen* (kapten), terjadi penghilangan fonem konsonan /p/; dan (10) *keta* (kereta), terdapat penghilangan fonem vokal /e/ dan konsonan (r).

Berdasarkan temuan perubahan bunyi bentuk sinkop di atas, dapat dilihat bahwa Rava tidak mampu mengucapkan fonem konsonan /h/ jika fonem tersebut berada di tengah kata, seperti kata *jaat*, *taun*, dan *poon* yang seharusnya diucapkan *jahat*, *tahun*, dan *pohon*. Selain itu, Rava juga cenderung tidak dapat mengucapkan fonem vokal /e/ dan konsonan /l/ yang berdampingan pada sebuah kata. Hal ini dapat terlihat pada temuan di atas, kata *celana* dan *kelinci* yang diucapkan menjadi *cana* dan *kinici*, yang artinya terdapat penghilangan fonem vokal /e/ dan konsonan /l/ saat kedua kata tersebut diucapkan.

b. Apokop

Pada apokop, ditemukan sebanyak 3 data. Contoh bentuk apokop yang dijumpai adalah; (1) *ambi* (ambil), terjadi penghilangan fonem konsonan /l/ yang terdengar di akhir pengucapan; (b) *pinda* (pindah), terdapat penghilangan fonem konsonan /h/; dan (c) *uda* (sudah), terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ di akhir kata.

c. Aferesis

Ditemukan sejumlah 42 data yang tergolong ke dalam aferesis. Beberapa kata yang tergolong pada bentuk aferesis, di antaranya (1) *aju* (baju), terjadi penghilangan fonem konsonan /b/ di awal kata; (2) *iat* (lihat), terdapat penghilangan fonem konsonan /l/; (3) *mangka* (semangka), terjadi penghilangan fonem konsonan /s/ dan vokal /a/; (4) *abis* (habis), terjadi penghilangan fonem konsonan /h/; (5) *itam* (hitam); terpat penghilangan fonem konsonan /h/; (6) *agi* (lagi); terjadi penghilangan fonem konsonan /l/; (7) *ois* (sosis), terdapat penghilangan fonem konsonan /s/ di awal kata; (8) *ipas* (kipas), terjadi penghilangan fonem konsonan /k/ (9) *antu* (hantu), terdapat penghilangan fonem konsonan /h/; dan (10) *andi* (mandi), terjadi penghilangan fonem konsonan /m/ di akhir kata saat diucapkan.

Berasaskan uraian tersebut, dapat diisyaratkan bahwa Rava masih belum mampu mengucapkan fonem /h/ dengan baik. Hal ini bukan hanya terjadi pada bentuk sinkop, melainkan juga pada bentuk aferesis. Terlihat dari hasil di atas bahwa muncul penghilangan fonem /h/ di akhir kata pada kata *habis*, *hitam*, dan *hantu* yang diucapkan menjadi *abis*, *itam*, dan *antu*.

Temuan di atas menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun pada aspek fonologi sudah cukup baik. Anak sudah mampu berkomunikasi dengan lancar dengan orang-orang sekelilingnya. Namun, masih banyak pula ditemukan perubahan bunyi bahasa pada pengucapan huruf vokal dan konsonan yang kita kelompokkan ke dalam sinkop, apokop, dan aferesis. Ketiganya adalah proses peralihan bunyi dalam bahasa yang melibatkan penghilangan fonem. Ketiganya merupakan salah satu bentuk kesalahan berbahasa yang kerap kali terjadi pada tataran fonologi. Perubahan bunyi seperti sinkop, apokop, dan aferesis merupakan fenomena yang umum terjadi dalam berkomunikasi. Proses ini bisa saja memengaruhi makna dan bentuk kata, apalagi jika lawan berbicara kita adalah seorang anak yang belum mencapai tahap perkembangan bahasa orang dewasa.

Chaer menjelaskan bahwa bunyi bahasa saling terhubung dalam suatu urutan dan dapat mengalami perubahan karena pengaruh satu sama lain. Sebut saja pada perubahan fonetis, perubahan ini dapat terjadi karena adanya hubungan sebab akibat antara bunyi-bunyi yang berdekatan, tetapi hasilnya tidak akan mengubah identitas fonemnya. Lain halnya dengan perubahan fonemis yang megubah identitas fonem sehingga perubahan ini menghasilkan bunyi yang berbeda dari bunyi aslinya. Faktor-fakto yang mendorong terjadinya perubahan bunyi ini, misalnya karena adanya koartikulasi, perubahan bunyi yang mendahului atau membelakangi, ataupun distribusi (Irwansyah, Safira, & Lamalinga, 2022).

Hasil yang diutarakan di atas, hampir mirip dengan hasil penelitian oleh Sulastris (2022) yang memaparkan bahwa dijumpai perubahan bunyi bahasa yang muncul akibat adanya penghilangan fonem dengan rincian bentuk sinkop sejumlah 6 data, bentuk apokop sebesar 1 data, dan bentuk aferesis sebanyak 20 data. Perbedaan hasil di antara kedua anak dalam penelitian ini adalah pada penelitian dengan subjek Rava, data perubahan bunyi yang ditemukan lebih banyak dari penelitian sebelumnya, yaitu 28 data sinkop, 3 data apokop, dan 42 data aferesis. Selanjutnya, penelitian lain juga menyebutkan bahwa anak usia 2-3 tahun sudah memperoleh bahasa di bidang fonologi dengan sempurna. Meskipun demikian, ditemukan beberapa bunyi bahasa yang belum terdengar dengan jelas sehingga memunculkan perubahan bunyi dan penghilangan atau penambahan beberapa konsonan. Posisitifnya adalah hal ini tidak memengaruhi makna kata (Haryanti, Lestari, & Sobari, 2018; Mudopar, 2018; Salamah, Abdullah, & Suhardi, 2022).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor pemerolehan fonologi anak. Pertama, proses pemerolehan fonologi seorang anak dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Ditemukan hasil penelitian bahwa anak perempuan cenderung lebih banyak melakukan perubahan bunyi saat berkomunikasi daripada anak laki-laki (Rahmanianti, Triyani, Yuniswara, Ismayani, & Siliwangi, 2018). Kedua, pemerolehan bahasa juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Pernyataan ini ditandai dengan adanya penambahan kosakata yang dimiliki anak berdasarkan hasil simakan dari lingkungan keluarganya (Suardi et al., 2019).

2. Aspek Morfologi

Sebanyak 97 leksikon ditemukan pada aspek morfologi. Jika diklasifikasikan, leksikon yang ditemukan pada ujaran yang dihasilkan Rava bentuk nomina sebanyak 41 kata, bentuk verba sebanyak 26 kata, bentuk adjektiva sebanyak 19 kata, bentuk adverbial sebanyak 5 kata, dan bentuk pronomina sebanyak 6 kata. Pada paparan tersebut, tampak bahwa leksikon bentuk nomina merupakan data yang paling banyak ditemukan. Menurut Hidayah, pemerolehan leksikon yang dimiliki seorang anak dipengaruhi oleh lingkungannya (HL et al., 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-harinya, Rava lebih familier dengan leksikon bentuk nomina daripada bentuk lainnya. Hasil di atas mirip dengan penelitian HL et al. (2021) dan Firdhayanty (2021) yang menyebutkan bahwa bunyi-bunyi bahasa yang diperoleh anak usia 2 sampai 4 tahun berbentuk kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan kata ganti.

Hasil lain pada penelitian ini, ditemukan hakikat bahwa Rava memiliki pembendaharaan kata yang cukup banyak. Kata monomorfemik yang tidak jelas pengucapannya banyak ditemukan, seperti kata; *teyoy* (telur); *mayah* (marah); *becay* (besar); *cini* (sini); *yambut* (rambut); *cekoyah* (sekolah); *yama* (lama); *angguay* (anggur); *cucu* (susu); dan *cakit* (sakit). Selain itu, ditemukan pula kata-kata monomorfemik yang bisa diucapkan dengan jelas, seperti kata *tangan*, *botak*, *mau*, *jajan*, *jauh*, *mana*, *ayah*, *abang*, *mami*, dan *bunda*. Data-data yang menunjukkan pelafalan tidak sempurna di atas, sejalan dengan teori Jakobson, bahwa bunyi bahasa yang dihasilkan seorang anak dipengaruhi oleh frekuensi munculnya bunyi bahasa tersebut, maksud penyampaian bunyi bahasa, dan lingkungan sosial dari produksi bunyi (Waridah, 2020).

Sesuai dengan contoh-contoh di atas, kelihatan bahwa Rava belum mampu melafalkan huruf /l/, /r/, dan /s/ dengan benar. Huruf /l/ dan /r/ pada kata *telur* misalnya, diucapkan oleh Rava dengan *teyoy*. Itu artinya, huruf /l/ dan /r/ dilafalkan oleh Rava dengan huruf yang sama, yaitu /y/. Di sisi lain, huruf /s/ pada kata *susu* diganti dengan huruf /c/ sehingga menjadi *cucu*. Terkait hal ini, beberapa penelitian terdahulu juga memaparkan hasil serupa bahwa anak usia dini sulit membunyikan huruf /r/, /l/ (Dewi et al., 2020; Pailing & Juanda, 2022; Zasrianita, 2020).

Selanjutnya, tuturan yang dihasilkan Rava sudah tampak morfem yang membedakan arti. Secara umum, data yang telah dijabarkan di atas merupakan morfem bebas. Meskipun demikian, dijumpai pula kata yang tergolong morfem terikat berupa afiksasi. Misalnya, pada kata *berenang*, *bayapan* (*balapan*), *dituyis* (*ditulis*), *bukain*, *pakein*, dan *tungguin*. Berlandaskan contoh data tersebut, dapat dilihat bahwa Rava memperoleh prefiks *ber-* dan *di-* pada kata *berenang* dan *ditulis* yang diujarkan oleh Rava dengan tidak sempurna, yaitu *dituyis*. Rava juga

memeroleh sufiks *-an*. Hal ini tampak dari contoh *balapan* yang diujarkannya dengan *bayapan*. Afiksasi lain yang diperolehnya adalah pada contoh kata *bukain*, *pakein*, dan *tungguin*. Ketiga contoh ini merupakan bentuk verba takbaku dari kata *membukakan*, *memakaikan*, dan *menungguin*. Temuan ini memiliki kemiripan dengan penelitian sebelumnya, yang mengemukakan bahwa anak usia 5 tahun telah memperoleh afiksasi, seperti sufiks dan prefiks (Rafiyanti, 2021; Sulastri, 2022).

Lebih lanjut lagi, tuturan yang dihasilkan oleh Rava sudah lebih dari dua kata dalam sekali kalimat. Misal, “*adek mau jajan*”, “*di yumah uyut ada jeyuk*”, atau “*adek nggak mau wotey*”. Memang masih banyak ketidaksempurnaan pada kalimat-kalimat di atas. Namun, kalimat-kalimat tersebut sudah lebih panjang melebihi dua kata. Ditambah lagi, kalimat-kalimat itu membuktikan bahwa tuturan yang dihasilkan Rava sudah lebih tertata dan terstruktur. Penelitian lain yang sejalan dengan hasil ini adalah penelitian oleh yang menjelaskan dalam penelitiannya bahwa anak umur 2,5 tahun sudah bisa mengucapkan lebih dari satu kata dengan penyusunan kalimat yang teratur (Zasrianita, 2020).

3. Aspek Sintaksis

Pada aspek sintaksis, temuan penelitian membuktikan bahwa Rava telah mampu menggunakan beberapa jenis kalimat dalam berbagai modus, di antaranya adalah kalimat deklaratif (pernyataan), kalimat imperatif (kalimat perintah, dan kalimat interogatif (tanya). Meskipun banyak yang kata yang dituturkan belum sempurna, kalimat yang diujarkannya sudah berpola ujaran tiga kata atau lebih. Struktur kalimat yang digunakan juga bervariasi. Artinya, Rava sudah memahami banyak hal yang ada di sekitarnya dan mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang di sekelilingnya. Berikut dipaparkan lebih detail terkait temuan aspek sintaksis.

Data pertama pada kalimat deklaratif diucapkan oleh Rava saat mengingkan sesuatu, seperti, “*Bun, Adek mau ketan goyeng (Bun, Adik mau kentang goreng)*” yang bertujuan memberitahu keluarganya bahwa ia sedang ingin memakan kentang goreng. Tidak hanya itu, kalimat deklaratif juga ditemukan pada kalimat, “*Eh, kuda yewat (Eh, kuda lewat)*” yang mengisyaratkan makna bahwa ia melihat ada kuda yang melewati rumahnya. Selain itu, Rava juga sudah mampu memahami perkataan orang lain. Hal ini terlihat saat Rava mampu merespon pertanyaan orang lain dan menjawabnya dengan tepat pula, seperti dalam kalimat, “*Abang cekoyah (Abang sekolah)*”. Kalimat itu diucapkannya saat ada yang menanyakan di mana keberadaan abangnya saat itu.

Selanjutnya, kalimat imperatif ditemukan pada kalimat, “*Ambiin cana (Ambilkan celana)*” yang diucapkannya saat Rava meminta diambilkan celana yang terletak di lemari atas. Contoh lainnya adalah pada kalimat, “*Awas, itu bacah (Awas, itu basah)*” yang dituturkan oleh Rava ketika ia melihat ada tumpahan air di lantai dan ada orang yang akan melewati lantai basah tersebut. Dengan kata lain, dia sudah memahami dampak yang akan terjadi saat ada orang melewati lantai basah tersebut dan dia sedang memberikan peringatan lewat kalimat tersebut. Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa Rava mengingkan reaksi berupa tindakan fisik yang akan dilakukan oleh lawan pembicaraannya, seperti halnya maksud dari kalimat imperatif itu sendiri.

Terakhir, pada kalimat interogatif, Rava mengujarkannya lewat kalimat berikut, “*Kita puyang? (Kita pulang?)*”. Kalimat itu ditanyakan oleh Rava saat ia menyadari bahwa ia sedang berada di jalan yang mengarah pada rumahnya. Contoh lainnya muncul dalam kalimat, “*Mami mana?*” yang diujarkan saat Rava tidak melihat orang tuanya ada di sekitar rumahnya. Kalimat interogatif lain muncul saat ia penasaran dengan kegiatan yang tengah dilakukan oleh pamannya lewat kalimat, “*Apa tu?*”. Pada saat itu, pamannya sedang memainkan sebuah permainan di gawainya dan Rava yang tertarik dengan kegiatan tersebut menanyakan apa yang sedang dilakukan pamannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa lewat data-data tersebut, Rava mencetuskan kalimat yang membutuhkan jawaban dari lawan bicarannya seperti halnya fungsi kalimat interogatif itu sendiri.

Berasaskan data-data di atas, dapat diisyaratkan bahwa rava dapat berinteraksi dengan orang lain dengan cukup baik. Rava mampu menyatakan pikiran dan kemauannya, membuat orang lain melakukan tindakan tertentu, dan mampu menanyakan sesuatu untuk menjawab rasa penasarannya. Memang, banyak leksikon yang dilafalkannya belum sempurna, tetapi hal itu

tidak memengaruhi makna ujaran yang dituturkannya. Hasil penelitian di atas sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa anak-anak dengan usia 2 – 5 tahun telah mampu bertutur lewat kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif secara sederhana (Firdhayanty, 2021; Hutabarat, 2018; Pailing & Juanda, 2022; Rafiyanti, 2021; Sulastri, 2022; Supriyadi & Djumadil, 2022; Zasrianita, 2020).

Selain itu, hasil ini juga sesuai dengan temuan penelitian oleh A.S. Vianti & E.C. Prawoto (2023) yang menjelaskan bahwa anak usia 3 tahun sudah dapat menguasai kalimat; (1) bentuk deklaratif berupa penjelasan, perincian, dan keterangan; (2) kalimat interogatif yang sederhana dengan kata tanya seperti apa, kapan, siapa, dan berapa, meskipun terkadang mereka sering menggunakan kalimat tanya tanpa adanya kata tanya ‘siapa’ secara eksplisit, seperti kalimat, “Mau ngapain?” yang secara tidak langsung bertanya sesuatu yang dimaksudkan tanpa menggunakan kata ‘siapa’; dan (3) kalimat imperatif berupa dua kata yang menimbulkan perintah yang akan memproduksi raksi fisik dari lawan bicarannya.

Temuan lain yang perlu diperhatikan dalam aspek sintaksis adalah Rava telah mampu berkomunikasi dengan baik kepada orang-orang di sekelilingnya. Saat berinteraksi, ujaran yang diucapkannya berkisar pada pola dua kata, tiga kata, dan lebih dari tiga kata. Tuturan yang dihasilkannya juga lebih panjang dan teratur. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa anak usia 2 – 3 tahun berbicara lewat ujaran lebih dari dua/tiga kata (Dewi et al., 2020; Hutabarat, 2018). Selain itu, penelitian lain menunjukkan hasil serupa bahwa anak usia 3 – 5 tahun memiliki tuturan yang lebih panjang dan teratur, tidak lagi memakai ujaran hanya berjumlah dua kata, tetapi bisa tiga kata atau lebih (Suardi et al., 2019).

Hasil lain yang menjadi sorotan, ujaran yang diproduksi oleh Rava memiliki struktur subjek (S), predikar (P), objek (O), keteangan (K), dan pelengkap (Pel). Struktur kalimat yang dihasilkan oleh Rava bervariasi dengan pola-pola tertentu yang sederhana, di antaranya S-P, P-O, S-P-O, S-P-K, S-P-Pel. Contoh kalimat pada pola S-P, misalnya, “Ayah *uda* datang (Ayah sudah datang)” dan “Mami mayah (Mami marah)”. Kalimat dengan pola P-O, misalnya, “*Matan picang* (Makan pisang)” dan “Minum *cucu* (Minum susu)”. Selanjutnya, pola S-P-O contohnya, “Bunda *matan* nasi? (Bunda makan nasi?)” dan “Abang *ambik* mainan (Abang ambil mainan)”. Untuk pola S-P-K terlihat pada kalimat, “Abang *pigi cekoyah* (Abang pergi ke sekolah)” dan “Bunda *pigi yumah cakit?* (Bunda pergi ke rumah sakit?). Terakhir, kalimat berpola S-P-Pel terlihat dalam kalimat, “Adek minum *cucu* (Adik minum susu)” dan Ayah *beyi* mainan *bayu* (Ayah beli mainan baru)”. Hasil di atas mirip dengan hasil penelitian Rahmawati (2020) yang mendeskripsikan bahwa anak berusia 2,1 tahun mampu berujar dengan struktur kalimat S-P sebanyak 25 kalimat, P-O sebanyak 7 kalimat, S-P-O sebanyak 6 kalimat, S-P-K sebanyak 7 kalimat, dan S-P-Pel sebanyak 11 kalimat. Pola struktur kalimat yang ada di atas hanya sebagian dari pola-pola kalimat lain yang ditemukan. Yang ditampilkan pada penelitian ini hanyalah contoh struktur kalimat yang paling menonjol dan paling banyak ditemukan dibandingkan pola struktur kalimat lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan saran, dukungan, dan inspirasi selama proses penelitian. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua partisipan dan responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tak lupa, saya juga mengucapkan terima kasih kepada lembaga atau institusi yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam menjalankan penelitian ini. Semua kontribusi dan bantuan yang diberikan sangat berarti bagi kelancaran dan kesuksesan penelitian ini. Terima kasih atas segala kerja keras dan kolaborasi yang telah terjalin.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, anak berusia 3 tahun bernama Rava sudah mampu menguasai bahasa pada aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis anak dengan beragam data. Pada aspek fonologi, ditemukan tuturan dengan perubahan bunyi, yaitu 28 data sinkop, 3 data apokop, dan 42 data aferesis. Pada aspek morfologi, 97 leksikon ditemukan dengan klasifikasi, nomina 41 kata,

verba 26 kata, adjektiva 19 kata, adverbial 5 kata, dan pronomina 6 kata. Leksikon bentuk nomina merupakan data yang paling banyak ditemukan. Di tambah lagi, tuturan yang dihasilkan Rava sudah tampak morfem yang membedakan arti yang terbagi ke dalam morfem bebas dan morfem terikat. Terakhir, pada aspek sintaksis, Rava sudah dapat menyusun kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan kalimat interogatif. Kalimat yang diujarkannya sudah berpola ujaran tiga kata atau lebih. Selain itu, struktur kalimat yang dihasilkan oleh Rava, di antaranya S-P, P-O, S-P-O, S-P-K, S-P-Pel. Hasil penelitian ini tidak bersifat mutlak. Dengan kata lain, bisa saja anak lain dengan usia yang sama memiliki penguasaan bahasa yang berbeda dengan Rava. Namun, penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi pada penelitian lanjutan di bidang yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S. Vianti, & E.C. Prawoto. (2023). Penguasaan Kalimat Bahasa Indonesia pada Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 103–114. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v12i1.2276
- Aprilia, F. (2021). Akuisisi Fonologi Anak Usia 20 Bulan dalam Konteks Percakapan Sehari-Hari: Sebuah Tinjauan Psikolinguistik. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(2), 247–254. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4555>
- Dewi, R. S., Sulistyowati, E. D., & Elyana, K. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Satu Sampai Tiga Tahun Desa Bangun Rejo Kabupaten Kutai Kartanegara. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 3(2), 1–4. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v3i2.1400>
- Firdhayanty, F. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 1(1), 45–50. <https://doi.org/10.59562/wl.v1i1.27466>
- Haryanti, E., Lestari, A. D., & Sobari, T. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2-3 Tahun Ditinjau dari Aspek Fonologi. *Parole (Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 591–602. Retrieved from <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/964>
- HL, N. I., Takwa, & Samsuddin. (2021). Pemerolehan Leksikon pada Anak Usia 2 Tahun. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, V(2), 244–265. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2021.05206>
- Hutabarat, I. (2018). Pemerolehan Sintaksis Bahasa Indonesia Anak Usia Dua Tahun dan Tiga Tahun di Padang Bulan. *Jurnal Darma Agung*, 26(3), 661–676. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v26i3.74>
- Irwansyah, N., Safira, R., & Lamalinga, S. F. (2022). Analisis Kesalahan Fonologi Pada Program Acara Kick Andy Di Stasiun Televisi Metro Tv. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 17(1), 52–65. <https://doi.org/10.26499/loa.v17i1.4591>
- Manshur, A., & Jannah, R. N. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Tegalrejo Banyuwangi dalam Kajian Psikolinguistik. *Jurnal PENEROKA*, 1(02), 239–247. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i02.987>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudopar, M. (2018). *Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak usia Dini (Kajian Psikolinguistik: Pemerolehan Fonologi pada Anak Usia 2 Tahun)*. 5(1), 57–68. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i1.996>
- Pailing, Y., & Juanda, J. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun 10 Bulan pada Bidang Fonologi, Sintaksis, dan Semantik. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 213–219. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2522>
- Rafiyanti, F. (2021). Pemerolehan Morfologi dan Sintaksis pada Anak Usia 2-4 Tahun (Kajian Psikolinguistik). *Konfiks: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 53–62. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i2.4524>
- Rahmanianti, D., Triyani, N., Yuniswara, N. S., Ismayani, M., & Siliwangi, I. (2018). Analisis Perbandingan Pemerolehan Bahasa Anak Perempuan dan Laki-Laki Usia 2 Tahun pada Aspek Fonologi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 233–240.

- <https://doi.org/10.22460/p.v1i2p%25p.251>
- Rahmawati, Y. (2020). Analisis Sintaksis Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2,1 Tahun. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 158–164. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i3.42793>
- Salamah, Abdullah, & Suhardi. (2022). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 27–34. <https://doi.org/10.32696/jp2bs.v7i1.1214>
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265–273. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Sulastri, E. E. (2022). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 5 Tahun (Kajian Psikolinguistik). *Palgunadi: Jurnal Penelitian*, 1(1), 9–15. Retrieved from <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/pgd/article/view/19646>
- Supriyadi, A., & Djumadil, S. M. S. (2022). Pemerolehan Fonologis, Sintaksis dan Semantik Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6149–6163. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3255>
- Waridah. (2020). Pemerolehan Fonologi Dalam Perkembangan Bahasa Anak. *Pemerolehan Fonologi Dalam Perkembangan Bahasa Anak*, 2(1), 66–75. <https://doi.org/10.31289/diversita.v2i1.505>
- Zasrianita, F. (2020). Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 2,5 Tahun dalam Kajian Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utama Gender Dan Anak*, 2(1), 40–55. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v2i1.2964>